

**PERAN KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR SQ DALAM
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH PUSAT
KEDOYA, KEBON JERUK, JAKARTA TAHUN 1985-2016 M**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Syarat
guna Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Faisal Akbar

NIM.: 13120034

JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faisal Akbar

NIM : 13120035

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Saya yang menyatakan,



Faisal Akbar
NIM.: 13120034

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**PERAN KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR SQ DALAM
MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH PUSAT,
KEDOYA, KEBON JERUK, JAKARTA TAHUN 1985-2016 M**

yang ditulis oleh:

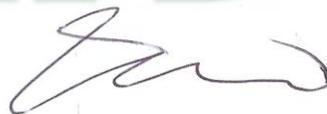
Nama : Faisal Akbar
NIM. : 13120034
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Mei 2018

Dosen Pembimbing,



Drs. Musa, M.si
NIP.: 19620912 199203 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/ DA /PP.00.9/ 1364 /2018

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR SQ DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQYAH PUSAT KEDOYA, KEBON JERUK, JAKARTA TAHUN 1985-2016 M

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FAISAL AKBAR
Nomor Induk Mahasiswa : 13120034
Telah diujikan pada : Kamis, 28 Juni 2018
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II

Dr. In'am Muhsin, M.Ag.
NIP. 19730108 199803 1 010

Yogyakarta, 28 Juni 2018

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
D E K A N

Prof. Dr. H. Alwan Khoiri, M.A.
NIP. 19600224 198803 1 001

MOTTO

**BERJUANG DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH
TETAP BERUSAHA WALAUPUN BERAT
SETELAH ITU SERAHKAN HASILNYA PADA YANG MAHA BESAR,
ALLAH SWT**

“Sabar Adalah Koenji”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

KELUARGA:

Bapak Suhandi

Ibu Eni Sunarti (almh)

Mas Nouval Fazanni Wafda

Mba Izza Rufaida Fa'diyah (almh)

Mas M. Reza Arief

Putri Maharani

&

Keluarga besar H. Mahmud dan Keluarga besar H. Sa'aman

ALMAMATER:

- ❖ **Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta**
- ❖ **MTS Pon-pes al-Ittifaqiyah**
- ❖ **MA Manba'ul Ulum Pon-pes Asshiddiqiyah Jakarta**

PERAN KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR SQ DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH KEDOYA, KEBON JERUK, JAKARTA TAHUN 1985-2016 M

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam sekaligus lembaga sosial kemasyarakatan. Pada awal mulanya, pondok pesantren banyak tumbuh dan berkembang di daerah pedesaan atau pelosok. Namun, pada perkembangannya sekitar abad ke-20-an, pondok pesantren mulai menunjukkan eksistensinya di tengah perkotaan. Arus modernisasi yang cukup kuat di perkotaan menuntut pondok pesantren untuk menyesuaikan. Penyesuaian ini berdampak pada berbagai bidang, contohnya transformasi institusi. Banyak pondok pesantren yang sudah mendirikan madrasah serta memasukkan sekolah umum agar pondok pesantren dapat bersaing serta bertahan dengan lembaga pendidikan lain. Peran Kiai di sini sangatlah vital, karena semua kebijakan yang ada di pondok pesantren itu harus melalui persetujuan kiai dan kiai dituntut untuk selalu mengembangkan pikirannya agar dapat mempertahankan lembaga pendidikan Islam yang dibawahinya. Salah satu contohnya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang didirikan pada tanggal 5 Juli 1985 di Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta oleh KH. Noer Muhammad Iskandar SQ.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi. Peneliti menggunakan teori transformasi institusi Mujamil Qomar. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah, jadi peneliti menggunakan metode sejarah untuk menyusun skripsi yang akan disusun. Metode serajah memiliki empat tahapan, pertama heuristik (pengumpulan data), kedua verifikasi (kritik data), ketiga interpretasi (penafsiran data), dan terakhir historiografi (penulisan)

Hasil dari penelitian ini untuk mengenal lebih dekat sosok KH. Noer Muhammad Iskandar SQ serta peranannya dalam mengembangkan Pon-Pes Asshiddiqiyah Jakarta. Dia berhasil melakukan transformasi institusi dalam lembaga pendidikan Islamnya. Pada masa perintisan, dia menjadikan musholla sebagai pusat kegiatannya, selanjutnya dia berhasil membangun sebuah pondok, lembaga pendidikan formal seperti SMP, MA Manba'ul Ulum, Ma'had Aly Sa'idussiddiqiyah, Madrasah Diniyah Takmiliah serta mendirikan pondok pesantren khusus anak yatim yaitu Ma'had Aitam Sa'idussiddiqiyah dan Koperasi Pondok Pesantren (KOPOTREN). Selanjutnya dia membangun sebuah manajemen pondok di dalam pesantren agar segala kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta terukur dan terarah sehingga berkembang menjadi baik. Terakhir tantangan yang dihadapi kiai Noer dalam mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, seperti membangun citra pesantren dan mempertahankan kemurnian ajaran Islam sehingga Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dapat berkembang seperti sekarang ini.

Kata Kunci: Peran, Lembaga dan Manajemen Pondok, Tantangan Sosial, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين و به نستعين على أمور الدنيا والدين
والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء و المرسلين سيدنا محمد
وعلى آله و أصحابه أجمعين

Puji dan syukur hanya milik Allah Swt., Tuhan Yang Esa, Pencipta dan Pemelihara alam semesta serta seluruh isinya. Dengan segala rahmad dan hidayah-Nya telah diuberikan kepada penulis serta keluarga hingga saat ini. Shalawat dan salam selalu tercurah limpahkan untuk manusia agung, gusti umat Rasulullah Muhammad Saw.

Berkat rahmat Allah, skripsi penulis “Peran KH. Noer Muhammad Iskandar, SQ dalam Perkembangan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta tahun 1985-1016 M” telah selesai disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tidak dapat dipungkiri banyak tantangan dan kendala dalam proses penyusunan, sehingga penyusunan skripsi ini tidak semuda yang di bayangkan sebelumnya. Meskipun demikian, Alhamdulillah, penulis mendapat beberapa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan, serta dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan dan keterbatasan,

penulis sampaikan rasa terimakasih untuk pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini:

1. Orang tua penulis, Suhandi (ayah), yang senantiasa memberikan doa-doa, semangat, wejangan, dan dukungan dalam penulisan skripsi ini. Peran Nouval Fazanni Wafda dan M. Reza Arief (Kakak) yang ikhlas memberikan tenaga dan pikiran membantu orang tua begitupun adik penulis, Putri Maharani. Dan khusus kepada ibu penulis, Eni Sunarti (Almh). beliau lah yang selalu memberikan motivasi untuk terus menuntut ilmu, dan menginginkan anak-anaknya untuk kuliah. *Lahu al-Fatihah.*,
2. Drs. Musa, M. Si., selaku pembimbing skripsi. Berkat nasihat, masukan, pesan-pesan dan ilmu-ilmu yang telah dibagikan dalam kelas-kelasnya, serta luang waktunya bagi penulis.
3. Dr. KH. Nurul Haq, , sebagai Dosen Pembimbing Akademik. Adalah orang pertama yang menerima, menyetujui dan mendukung penulis untuk mengambil judul skripsi ini. Nasehat, masukan, dan ilmu-ilmunya telah membantu penulis dalam menempuh pendidikan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.
4. Para dekanat yang pernah menjabat dan sedang menjabat di fakultas, beserta Bapak/Ibu Dosen Fakultas Adab dan Ilmu Budaya yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. KH. Ahmad Mahrus Iskandar Bsc, Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta, M. Husni Mubarak, Lc, Lurah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta dan para Kepala Lembaga yang telah mengizinkan

penulis untuk melakukan penelitian serta seluruh pengurus Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang telah berkenan memberikan informasi yang penulis butuhkan untuk penulisan skripsi ini.

6. Teman-teman SKI 2013 yang banyak tak dapat disebutkan satu persatu, yaiyalah. terima kasih untuk kebersamaannya dan dukungannya serta jasa-jasanya dalam kehidupan sehari-hari di Yogyakarta. Semoga kebaikan, kesalehan, kesuksesan, dan keselamatan selalu terlimpahkan kepada kita semua. Serta ke-lawak-an dan ke-polos-an kita semoga tetap terjaga kearifannya dan tidak luntur oleh hoax dan ujaran kebencian yang kini sedang melanda di era milenial.
7. Kawan-kawan IKAPPI Jogja (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren al-Ittifaqiyah), terutama para pentolan Ka Qisho, Ka Andre, Ka Nanda, Cak Do, Cak Fiq, Cak Dwi dan pentolan-pentolan lain. Kalian selalu berbagi dan membagi apapun yang kalian punya.
8. Kawan-Kawan IKLAS Jogja (Ikatan Keluarga Alumni Pondok Pesantren Asshiddiqiyah), terutama Azhar, Anfal, Aris, Frasto, Fatma, Tanti dan temen-teman lainnya
9. Penghuni Kos Chemistri Bu Mursidah yang selalu tersenyum dan punya selera humor yang tinggi.
10. Kerabat penulis, Om Rahmat dan Ateh, Ibu Opit sekeluarga, Ma Ai sekeluarga, Cing Neng sekeluarga, Cing Etih sekeluarga dan orang-orang yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya. Atas curahan perhatian dan

dorongan materil dalam kehidupan perkuliahan disini. Semoga tali silaturahmi tetap terjalin kuat dan dimudahkan rizekinya oleh Allah Swt.

11. Sahabat-sahabat terkhusus Masbro Frasto, Cak Dlo, Gus Labib, Novi, Masitoh, Feri, Sulaiman, Anggi, Huda, Fadhil, Ibnu, Lena, Ilham, Aswin, Faijah dan Ardian. Semuanya tidak menolak ngopi dan dolan futsal, suka!

Lembaran kertas ini tidak cukup untuk menuliskan rasa terimakasih penulis kepada satu persatu pihak yang terlibat, membantu dan mendukung. Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini menjadi tanggungjawab pribadi penulis sepenuhnya. Atas penyusunan skripsi ini, penulis menyadari segala keterbatasan dan ketidaksempurnaan, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis terhadap hadirnya skripsi ini dapat bermanfaat, wawasan tentang perkembangan kota dalam ranah dunia modern. Semoga!

Yogyakarta, 17 Sya'ban 1439 H
03 Mei 2018 M

Penulis,

Faisal Akbar
NIM.: 13120034

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: PROFIL PENDIRI PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH: KH.	
Noer Muhammad Iskandar SQ	14
A. Riwayat Keluarga	14
B. Riwayat Pendidikan	17
C. Pengabdian	20
1. Dakwah	20
2. Sosial-ekonomi.....	23
3. Politik.....	24
BAB III: Gambaran Umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta	25
A. Letak Geografis	25
B. Latar Belakang Berdiri	26
C. Profil Pesantren	30
1. Visi dan Misai Pesantren	30
2. Sruktur Organisasi.....	31

3. Materi Pengajaran	34
4. Sarana dan Prasarana	35
BAB IV: KONTRIBUSI KH. NOER MUHAMMAD ISKANDAR SQ. DALAM MENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN ASSHIDDIQIYAH JAKARTA	37
A. Bidang Kelembagaan Pondok	37
1. Masa Perintisan	37
2. Masa Perkembangan	40
B. Bidang Manajemen Pondok	50
C. Tantangan Sosial	52
1. Membangun Citra Baru Pesantren	52
2. Mempertahankan Kemurnian Ajaran Islam	53
BAB V : PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN-LAMPIRAN	60
RIWAYAT HIDUP	94



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : Wawancara Pribadi, hlm. 60-80

Lampiran 2 : Dokumentasi Gambar, hlm. 81-93



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren.¹ Kebanyakan dari kiai merupakan pendiri serta pengasuh dari sebuah pesantren, walaupun tidak sedikit kiai yang hanya sekedar mengabdikan diri di pesantren dan itu pun menduduki sebuah jabatan penting di dalamnya. Kiai dalam tradisi pesantren merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab – kitab Islam klasik kepada para santrinya.² Selain gelar Kiai, dia juga sering disebut sebagai seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya). Begitu juga, K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ yang akrab disapa Kiai Noer sebagai pendiri serta *mudirul 'aam* (direktur umum) dari sebuah Pondok Pesantren yang sudah memiliki cabang di Pulau Jawa dan Sumatra yaitu Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Tidak seperti kebanyakan pesantren pada umumnya, Kiai Noer mendirikan sebuah Pondok Pesantren di wilayah perkotaan yaitu Jakarta.

Sejak awal kelahiran pesantren tumbuh, berkembang dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia memiliki nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia.³ Pada perkembangannya, pesantren mulai

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hal.55.

²*Ibid*, hlm.55.

³Abd A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006), hlm.1.

menunjukkan eksistensinya di lingkungan perkotaan. Hal ini memberikan tantangan tersendiri bagi pengasuh pesantren untuk menyesuaikan sistem maupun kelembagaan pesantren di zaman modern ini. Salah satu pesantren yang mampu mengikuti perkembangan zaman tanpa menghilangkan corak salafinya adalah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Pondok pesantren tersebut, merupakan salah satu pondok yang masih bertahan di tengah-tengah kota Jakarta.

Pada dekade 1980-an di kota besar khususnya Jakarta, pondok pesantren dan santrinya mendapat perlakuan yang cukup diskriminatif.⁴ Perlakuan diskriminatif tersebut akibat dari pandangan sempit di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa pondok pesantren dan santrinya adalah komunitas aneh. Hal ini merupakan tantangan tersendiri bagi Kiai Noer dalam membangun serta mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dalam menjawab tantangan tersebut.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat merupakan salah satu pondok pesantren yang letaknya di kawasan Kota Jakarta yang didirikan oleh K.H. Noer Muhammad Iskandar, SQ. tepatnya pada tanggal 1 Juli 1985 di atas tanah yang diwakafkan oleh H. Abdul Ghoni Dja'ani, putra dari K.H. Abdul Shiddiq di kawasan kelurahan Kedoya Utara, Kebon Jeruk yang saat itu dipenuhi rawa dan sawah. Pemilihan nama Asshiddiqiyah berdasarkan falsafah dari gelar yang diberikan Nabi Muhammad SAW kepada Khalifah Abu Bakar atas keberanian dan kejujurannya dalam perikehidupan sehari-hari. Ia mengharapkan agar santri-santrinya lulusan pondok pesantren Asshiddiqiyah dapat mengikuti perilaku baik

⁴Amin Idris, *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren KH. Noer Muhammad Iskandar* (Bekasi: PT Mencari Ridlo Gusti, 2003), hlm.89.

dari seorang Abu Bakar, terutama dalam hal kejujuran, keberanian, dan sebagainya.⁵

Kiai Noer mendirikan Pesantren Asshiddiqiyah sebagai bentuk kepeduliannya akan perkembangan pendidikan serta dakwah untuk masyarakat luas. Melihat latar belakang pendidikan Kiai Noer yang dididik di pesantren tradisional serta pengalamannya tinggal di Jakarta dengan status sebagai mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta, dia berhasil memadukan sistem pendidikan umum dan agama tradisional dengan melihat pertumbuhan Pesantren Asshiddiqiyah sampai saat ini. Banyak masyarakat yang memondokkan anaknya di sana, karena di samping mendapatkan pendidikan agama, juga melek akan pengetahuan umum.⁶

Pada perkembangan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah dituntut untuk mengembangkan sistem pendidikannya agar selalu mengikuti perkembangan zaman. Hal ini mengakibatkan transformasi institusi di dalam lingkungan pesantren.⁷ Transformasinya berupa mendirikan lembaga-lembaga formal seperti SMP Manba'ul Ulum, Madrasah Aliyah, Ma'had Aly serta Ma'had Aitam.⁸ Sampai saat ini, Pesantren Asshiddiqiyah memiliki 11 cabang yang tersebar di Pulau Jawa dan Pulau Sumatra. Di sini penulis membahas Pesantren Asshiddiqiya

⁵www.asshiddiqiyah.com, diakses pada tanggal 02 Oktober 2017.

⁶Amin Idris, *Pergulatan Membangun Pondok*, hlm.51.

⁷Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi* (Jakarta: Penerbit Erlangga,2005), hlm. 86.

⁸ Ustad Mustain, *Pengabdi Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta*, Wawancara Pribadi, Jakarta Barat, 08 November 2018.

yang berada di Jakarta.⁹ Kiai Noer berhasil dalam mengembangkan Pesantren Asshiddiqiyah yang memiliki 11 cabang tersebar di Pulau Jawa dan Sumatra.

Demikian sedikit penjabaran penulis mengenai Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat. Penulis tertarik untuk membahas Sejarah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat serta strategi dari pengasuh yang peneliti anggap berhasil dalam mempertahankan eksistensinya di tengah kota Jakarta.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini dibatasi tempat, yaitu Pondok Pesantren Ashiddiqiyah Pusat, Jakarta, serta waktu dari tahun 1985 yaitu masa awal perintisan, pada tahun itu telah berdiri musholla sebagai pusat kegiatan Kiai Noer serta beberapa kamar santri sampai tahun 2016 masa perkembangan yang dapat peneliti bahas. Kemudian, berdasarkan latarbelakang yang telah disebutkan, rumusan penelitian ini adalah:

1. Siapa K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ?
2. Bagaimana gambaran umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta?
3. Apa saja kontribusi serta tantangan yang dihadapi oleh K.H Noer Muhammad Iskandar SQ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan dan mengetahui Profil Pendiri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

⁹www.asshiddiqiyah.com, diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.

2. Mendeskripsikan dan mengetahui gambaran umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah, Kedoya, Kebon Jeruk, Jakarta.
3. Mendeskripsikan dan mengetahui kontribusi serta tantangan yang dihadapi K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ dalam mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Selanjutnya kegunaan penelitian ini :

1. Akademis
 - a. Untuk menambah literatur peran kiai di Indonesia.
 - b. Untuk bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas peran kiai dalam mengembangkan pesantren di Indonesia, khususnya Peran Kiai Noer dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta.
2. Non – Akademis
 - a. Sebagai bahan bacaan bagi khalayak umum yang ingin mengetahui Peran Kiai Noer dalam mengembangkan Pondok Pesantren Ashiddiqiyah Pusat, Jakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis mengenai Sejarah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat, Jakarta sampai saat ini. Penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

Pertama buku karya Amin Idris yang berjudul *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren*. Buku ini berisi tentang biografi singkat Kiai Noer. Dijelaskan

awal masa perintisan sampai berkembangnya Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Setelah itu dijelaskan juga, keikutsertaan kiai Noer dalam percaturan politik nasional sebagai pendukung K.H. Abdurrahman Wahid. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis berusaha mendeskripsikan peran kiai Noer dalam mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta yang dikhususkan dalam pembahasan kelembagaan dan manajemen pondok serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkannya.

Kedua hasil penelitian skripsi karya Dwi Ismiyati yang berjudul “*Dakwah K.H. Noer Muhammad Iskandar (Studi Metode dan Media Dakwah)*”. Karya ini membahas tentang metode serta media dakwah Kiai Noer di masyarakat. Kiai Noer sebagai seorang ulama memiliki kewajiban dalam mengajak kebaikan serta ,elarang kemungkaran. Untuk tujuan itu harus digunakan metode serta media yang tepat mengantisipasinya. Disebutkan dalam skripsi metode yang digunakan yaitu metode ceramah, bandongan, keteladanan dan Tanya jawab, sedangkan medianya berupa media auditif, lisan, lingkungan keluarga, peringatan hari besar, organisasi Islam dan lembaga pendidikan. Perbedaan dengan penelitian ini, penulis berusaha menerangkan peran kiai Noer dalam mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta.

Terakhir hasil penelitian skripsi karya Muhammad Fathulhaj yang berjudul “*Usaha K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ dalam Pengembangan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta tahun 1985-2010*”. Karya ini membahas usaha yang dilakukan oleh Kiai Noer dalam mengembangkan Pondo Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Usaha-usaha tersebut ditulis dibab empat secara umum,

seperti dalam bidang pendidikan, kurikulum, sumber daya manusia dan fasilitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penulis berusaha menjelaskan secara kronologis perkembangan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang dilihat dari perkembangan institusinya. Kemudian, penulis juga membahas tantangan yang dihadapi oleh Kiai Noer serta pesantren dalam tuntutan perkotaan dan perkembangan zaman.

Dari beberapa tinjauan yang penulis lakukan di atas, posisi penulis sebagai pelengkap dan pelanjut karya terdahulu. Kajian yang berbeda tersebut tetap memberikan sumbangsih yang besar dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Adanya kerangka Teori atau dalam istilah yang dipakai Sartono Kartodirdjo yaitu kerangka analisis merupakan alat untuk menganalisis objek yang diteliti. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Peter Burke, peranan sosial didefinisikan dalam pengertian pola-pola atau norma-norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.¹⁰ Pola-pola atau norma-norma merupakan serangkaian hak dan kewajiban, jika hak dan kewajibannya dijalankan, maka ia sudah menjalankan perannya. Kiai Noer sebagai pendiri serta pemimpin Pondok Pesantren Asshiddiqiyah menjalankan perannya dengan melakukan pembaharuan dalam bidang kelembagaan dan manajemen pondok serta menghadapi tantangan sosial dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang didirikannya.

¹⁰Peter Burke, *Sejarah dan Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68.

Penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul “*Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*”. Mujamil Qomar mengatakan bahwa sebagai suatu proses, pendidikan membutuhkan lembaga (institusi), yang salah satu artinya adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Pesantren telah mengalami perubahan dan pengembangan format yang bermacam-macam, pertama Langgar/Surau atau Masjid sebagai kebutuhan dasar. Kedua asrama atau pondok sebagai penguatan, ketiga madrasah sebagai pembaharuan sekolah umum sebagai pemantapan pembaharuan. Terakhir sekolah tinggi sebagai penyempurnaan pembaharuan. Sejalan dengan teori di atas, Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta sebagai salah satu pesantren yang menurut penulis memiliki pola yang sama. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta memiliki Masjid sebagai pusat kegiatan, kemudian pondok tempat tinggal santri, madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi juga ada di sana.¹¹ Di samping itu, perkembangan manajemen sejalan dengan berkembangannya institusi di sana.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah sesuai dengan yang diungkapkan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama Kiainya dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang dikenal dengan seorang Kiai.¹² K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ. yang merupakan pendiri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah yang bermukim di Kedoya, kemudian datang seseorang untuk

¹¹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi.*, hlm. 86-107.

¹²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren.*, hlm.44.

belajar kepada Kiai Noer, maka orang itu disebut santri. Awalnya, santri yang datang merupakan pemukim yang tinggalnya dekat dengan pesantren, namun pada perkembangannya banyak santri yang datang dari tempat jauh untuk belajar kepada Kiai Noer.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan dan institusi sosial, maka penulis menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis khususnya berkenaan dengan aktor yang memimpin pesantren dan masyarakat sebagai penganut yang dipimpin. Interaksi yang dibangun antara pihak pesantren dengan masyarakat lingkungan sekitar atau yang jauh menimbulkan hubungan yang erat sehingga pesantren bisa membangun beberapa lembaga untuk masyarakat.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menjelaskan Sejarah Pondok Pesantren Ashiddiqiyah Jakarta. Untuk itu, diperlukan metode untuk merekonstruksi sejarah tersebut. Peneliti menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah langkah yang digunakan untuk menulis cerita sejarah dengan tidak hanya menceritakan kejadian tetapi bermaksud menerangkan kejadian itu dengan mengkaji sebab-sebabnya, kondisi lingkungannya maupun konteks sosial kulturalnya.¹³

¹³Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm.2.

Untuk melaksanakan metode tersebut diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian ini. Beberapa tahapan untuk penelitian ini yaitu pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.¹⁴

1. Heuristik

Pengumpulan data merupakan langkah awal dari sebuah penelitian sejarah. Penggunaan Sumber dalam studi sejarah sebagai pemahaman masa lampau bersifat mutlak.¹⁵ Kelengkapan penelitian dalam pengumpulan data tersebut bisa dilakukan dengan tertulis dan lisan.¹⁶ Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sumber tertulis maupun lisan yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat Kedoya Utara, Kebon Jeruk, Jakarta.

Sumber tertulis digunakan dalam bentuk arsip, buku, maupun jurnal. Untuk mendukung dan melengkapi data tertulis dilakukan wawancara dengan beberapa nara sumber yang berasal dari kalangan keluarga pengasuh, pengurus, serta guru-guru Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Pusat. Wawancara yang akan dilakukan yaitu wawancara terstruktur, baik wawancara berfokus (*focused interview*) maupun wawancara bebas (*free interview*).¹⁷ Dalam wawancara berfokus diajukan sejumlah pertanyaan yang mempunyai struktur tertentu, sementara dalam wawancara bebas, pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok

¹⁴Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), hlm.89.

¹⁵ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm.96.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm.23.

¹⁷ Koentjaraningrat, "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm.139.

ke pokok yang lain, sehingga data yang terkumpul dari wawancara bebas dapat beraneka ragam.¹⁸

2. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber ialah tahapan kedua setelah pengumpulan data. Data yang telah terkumpul akan dikritik untuk membuktikan keabsahan atau kebenaran sumber dengan kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji keaslian sumber, sedangkan kritik intern bertujuan untuk menguji keabsahan sumber tentang kebenaran sumber yang terdapat dalam sumber.

Sumber tertulis dikritik dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan yang lain yang sudah terkumpul, baik dari segi isi, bahasa, maupun fisiknya. Kemudian, sumber lisan dikritik dengan membandingkan hasil wawancara para narasumber. Setelah lolos dari tahapan ini, data tersebut sudah dapat dikatakan sebagai fakta sejarah.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah merupakan analisis peneliti terhadap data yang sudah menjadi fakta sejarah untuk ditafsirkan. Penafsiran dilakukan untuk mendapat gambaran dari fakta-fakta yang sudah didapat guna dihubungkan dari fakta satu ke fakta yang lain dengan menggunakan teori serta pendekatan yang telah penulis sebutkan dalam landasan teori.

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah merupakan penyusunan sejarah yang didahului oleh penelitian terhadap peristiwa-peristiwa masa lalu.¹⁹ Historiografi

¹⁸ *Ibid.*, hlm.139.

disini merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²⁰ Pada tahapan terakhir ini penulis akan merangkai fakta-fakta sejarah yang telah ditafsirkan menjadi sebuah bentuk tulisan dari hasil penelitian yang disusun secara kronologis berupa beberapa bab guna mempermudah dipahami oleh pembaca.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran dari isi tulisan ini maka dapat dilihat dari rumusan sistematika pembahasan. Secara garis besar kajian ini dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.²¹ Dari tiga bagian yang telah disebutkan di atas, dibagi menjadi lima bab.

Bab satu berisi pendahuluan yang merupakan gambaran dari keseluruhan isi yang mencakup tentang latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan terakhir sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pijakan awal sebagai pengantar ke pembahasan berikutnya.

Bab kedua membahas Profi Pendiri Pondok Pesantren Asshiddiqiyah: K.H. Noer Muhammad Iskandar, S.Q. ada lima sub-bab. Pertama riwayat keluarga. Kedua riwayat pendidikan. Ketiga pengabdian. Keempat sosial-ekonomi. Terakhir politik

¹⁹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007), hlm. 72.

²⁰ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos, 1995), hlm. 5.

²¹ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian*, hlm.67.

Bab ketiga membahas gambaran umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Ada enam sub-bab yang dibahas. Pertama Pondok Pesantren yang membahas konsep umum pesantren. kedua Letak Geografis. Ketiga Latar Belakang berdirinya Pondok Pesantren asshiddiqiyah. Keempat struktur organisasi. Kelima Visi dan Misi Pesantren. Dan terakhir Materi Pengajaran.

Bab keempat membahas kontribusi kiai Noer dalam mengembangkan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta. Ada tiga sub-bab, pertama bidang kelembagaan pondok, kedua bidang manajemen pondok dan ketiga tantangan sosial.

Bab kelima adalah bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari rumusan masalah, sedangkan saran berisi harapan peneliti untuk penelitian serupa berikutnya.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

K.H. Noer Muhammad Iskandar SQ merupakan pendiri serta direktur umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah. Dia lahir pada tanggal 05 Juli 1955 di desa Sumber Beras, Banyuwangi, Jawa Timur. Dia merupakan anak dari pasangan K.H. Iskandar seorang ulama besar Banyuwangi dan pendiri Pondok Pesantren Manba'ul Ulum dan Ibu Hj. Situ Rabiatus yang merupakan anak K.H. Abdul Manan salah seorang kiai terpandang di Banyuwangi. Semasa kecil sudah mendapat pendidikan agama langsung dari ayahnya. Metode pengajaran ayahnya sangat ketat sehingga menjadikan pribadi Kiai Noer yang sangat agamis ditambah dia tinggal di lingkungan pesantren. Pada tahun 1967 melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Lirboyo di bawah asuhan K.H. Mahrus Ali. Selanjutnya pada tahun 1975 menempuh di Perguruan Tinggi Ilmu al-Quran (PTIQ) Jakarta. Dia merupakan ulama progresif, hal ini dibuktikan dengan lembaga yang didirikannya yang memadukan sistem tradisional dengan sekolah umum. Lembaga pendidikan Islam yang didirikannya yaitu Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.

Pondok Pesantren Asshiddiqiyah berdiri pada tanggal 01 Juli 1985 di atas tanah seluas 2000 m² yang merupakan pemberian H. Addul Ghani Jaani. Terletak di Jalan Panjang, Kedoya Utara, Kebon Jeruk, Jakarta, Pondok Pesantren

Asshiddiqiyah memiliki struktur keorganisasian segitiga, di mana Kiai Noer merupakan pimpinan tertinggi dari pesantren tersebut yang terbagi dalam 11 cabang.

Kontribusi Kiai Noer dalam mengembangkan pesantrennya, diikuti pertama bidang kelembagaan pondok, dia mendirikan beberapa lembaga formal seperti SMP, MA Manba'ul Ulum, Madrasah Diniyah Takmiliah serta Ma'had Aly SA'idussiddiqiyah Jakarta. Kedua bidang kelembagaan pondok, dia mengenalkan pengorganisasian manajemen yang transparan, Kiai Noer sebagai pimpinan tertinggi bertugas mengontrol jalannya kegiatan yang nantinya diadakan rapat mingguan sampai tahunan untuk mengevaluasi program-program yang ada. Ketiga tantangan sosial yang dihadapi Kiai Noer dalam mengembangkan pesantrennya. Pondok Pesantren Asshiddiqiyah berdiri di lingkungan kota besar, sehingga tantangan yang dihadapi begitu kompleks. Diantaranya membangun citran pesantren yang misinya menarik minat masyarakat agar tertarik kepada pesantren, selanjutnya mempertahankan kemurnian ajaran Islam sebagai bentuk pertahanan dari arus globalisasi yang begitu kuat menghantam lingkungan pesantren, khususnya pesantren yang terletak di perkotaan.

B. SARAN

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya agar meneliti ke arah objek yang lebih spesifik di dalam Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- A'la, Abd. *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2006.
- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Arifin, M. *Kopita Selektia Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Aziz, Abdul. *Islam dan Masyarakat Betawi*. Jakarta: Logos, 2002.
- Burke, Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Derajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Fatulhaj, Muhammad. "Usaha KH. Noer Muhammad Iskandar SQ. dalam Pengembangan Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Tahun 1985-2010". Skripsi Fakultas Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.
- Haedari, Amin, dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004
- Idris, Amin. *Pergulatan Membangun Pondok Pesantren KH. Noer Muhammad Iskandar*. Bekasi: PT. Mencari Ridlo Gusti, 2003.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran KH. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Jakarta: PENAMADANI, 2003.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1982..
- _____. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1982
- Koentjaraningrat. "Metode Wawancara", dalam Koentjaraningrat (ed). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.

Madjid Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.

Maksum, Muhammad. *Refleksi Pesantren: Otokritik dan Prospektif*. Jakarta: Ciputat Institute, 2007.

Rahardjo, Dawam. *Pesantren dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES, 1983.

Rahim, Husni. *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pesantren*. Jakarta: Ditpekapontren Ditjem Kelembagaan Agama Departemen Agama RI, 2003.

Sahab, Alwi. *Robin Hood Betawi*. Jakarta: Republika, 2001.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren-Madrasah-Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultural", dalam M. Dawam Rahardjo (ed). *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1995.

Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1995.

B. Internet

www.mahadalyjakarta.com, diakses pada tanggal 04 April 2018.

www.asshiddiqiyah.com, diakses pada tanggal 12 Oktober 2017.

C. Jurnal

Asmani, Jamal Ma'mur. "Fiqh Sosial Kiai Sahal Sebagai Fiqh Peradaban". *Wahana Akademika*. Vol. 17 No. 2. 2015.

D. Brosur

Brosur. *Penerimaan Santri Baru Pondok Pesantren Asshiddiqiyah*. T.A 2016/2017

E. Wawancara Pribadi

No.	Nama	Umur	Jabatan
1	KH. Ahmad Mahrus Iskandar, Bsc.	33 Tahun	Pengasuh Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta
2	Ustad MH. Bahauddin, S.Pd.I.	45 Tahun	Sekretaris Umum Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta
3	Ustad Sadli	52 Tahun	Kepala Sekolah SMP Manba'ul Ulum Jakarta
4	Ustad Imam Syafi'i	56 Tahun	Ketua Madrasah Diniyah Takmiliah Jakarta
5	Ustad Abdul Khalik	53 Tahun	Ketua Ma'had Aly Sa'idussiddiqiyah Jakarta
6	Ustad Abdul Hamid	35 Tahun	Ketua Ma'had Aitam Sa'idussiddiqiyah Jakarta
7	Ustad Mukhson	40 Tahun	Ustad Senior Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta
8	Ustad Endang	45 Tahun	Ustad Senior Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta